BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lhoknga mengenai hubungan antara gaya kognitif dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi pola bilangan, dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif memiliki pengaruh yang nyata terhadap kualitas dan proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Penelitian ini menemukan bahwa siswa dengan gaya kognitif reflektif cenderung menunjukkan pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan penuh pertimbangan. Mereka mampu menjalani seluruh tahapan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya, mulai dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, hingga melihat kembali hasil penyelesaian dengan baik. Siswa reflektif membaca soal secara cermat, menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan, menyusun strategi yang tepat, melaksanakan langkah-langkah penyelesaian secara hati-hati, serta melakukan refleksi terhadap hasil akhir yang diperoleh. Hal ini menghasilkan tingkat akurasi yang tinggi dan pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang dihadapi.

Sebaliknya, siswa dengan gaya kognitif impulsif menunjukkan kecenderungan untuk menyelesaikan soal dengan terburu-buru dan kurang perencanaan. Mereka sering kali melewati tahap pemahaman yang matang, kurang menyusun strategi, dan langsung mencoba menyelesaikan soal tanpa

mempertimbangkan secara menyeluruh langkah- langkah yang tepat. Pada umumnya, siswa impulsif juga jarang melakukan evaluasi terhadap hasil yang mereka peroleh, sehingga kesalahan-kesalahan yang muncul tidak segera disadari dan dikoreksi. Perilaku ini berdampak pada rendahnya ketepatan jawaban dan ketidakmampuan dalam menghadapi soal yang menuntut pemikiran kompleks atau strategis.

Dari temuan yang diperoleh melalui tes MFFT, tes pemecahan masalah, wawancara, serta analisis lembar kerja, dapat dipahami bahwa gaya kognitif bukan hanya sekadar perbedaan cara belajar, tetapi merupakan bagian dari cara siswa memproses informasi dan membangun solusi terhadap permasalahan matematika. Siswa reflektif memiliki keunggulan dalam berpikir metakognitif, yaitu kemampuan untuk mengawasi dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri, sementara siswa impulsif masih memerlukan bimbingan untuk mengembangkan kebiasaan berpikir secara reflektif dan sistematis. Perbedaan ini juga terlihat dari sikap mereka terhadap matematika, di mana siswa reflektif cenderung menikmati tantangan soal, sementara siswa impulsif lebih mudah menyerah ketika menghadapi soal yang panjang atau rumit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika, khususnya dalam konteks pemecahan masalah.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka diperlukan beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran

matematika, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah dan keberagaman gaya kognitif siswa. Guru diharapkan dapat lebih memperhatikan gaya berpikir masing-masing siswa dalam merancang kegiatan belajar, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif melalui strategi pembelajaran yang menekankan proses, bukan hanya hasil akhir. Pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa agar siswa terbiasa mengikuti alur berpikir yang logis, mulai dari memahami informasi dalam soal, merumuskan langkah-langkah penyelesaian, hingga melakukan refleksi terhadap hasil pekerjaan mereka. Pendekatan ini akan sangat bermanfaat khususnya bagi siswa yang cenderung impulsif, agar mereka dapat mengembangkan pola berpikir yang lebih sistematis dan teliti.

Siswa juga perlu diberikan bimbingan dalam mengenali gaya berpikir mereka sendiri dan belajar mengelola cara berpikir tersebut agar lebih efektif. Mereka perlu dilatih untuk membaca soal secara cermat, membuat catatan selama proses pengerjaan, serta mengevaluasi jawaban yang mereka peroleh. Latihan yang diberikan hendaknya tidak hanya berfokus pada soal dengan jawaban tunggal, tetapi juga mencakup soal-soal terbuka yang menantang siswa untuk mencari berbagai solusi alternatif dan memikirkan strategi yang paling tepat. Di samping itu, pelatihan metakognitif seperti membuat jurnal belajar atau diskusi reflektif juga dapat menjadi alternatif yang baik untuk membiasakan siswa berpikir secara mendalam.

Lebih jauh, untuk penelitian berikutnya disarankan agar ruang lingkup diperluas baik dari segi jumlah subjek maupun konteks pembelajaran, agar temuan

yang diperoleh lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model intervensi atau modul pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengoptimalkan potensi siswa berdasarkan gaya kognitif masing-masing. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap karakteristik individual peserta didik. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif tidak hanya bagi guru dan siswa, tetapi juga bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas proses belajar mengajar matematika secara menyeluruh.